

**PERANAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA
DIDIK DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

DEVITA PUSPA SARI

c



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERANAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Devita Puspa Sari

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, subjek penelitian guru dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas menggunakan persentase dan Chi Kuadrat.

Peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung sangat berperan, dapat dilihat dari 66,66% dari jumlah responden termasuk sangat berperan, artinya masih ada 33,34% yang peranannya belum maksimal, saran yang diajukan seharusnya guru mampu memaksimalkan peranannya dalam penerapan penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik.

Kata kunci: penumbuhan budi pekerti, peranan guru, peserta didik

**PERANAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA
DIDIK DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

DEVITA PUSPA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PERANAN GURU DALAM PENUMBUHAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Devita Puspa Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032017**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

Sekretaris : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

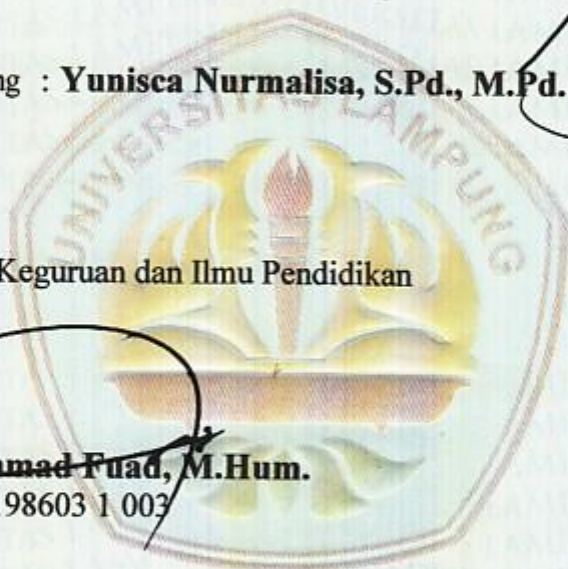
Penguji

Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Februari 2017**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Devita Puspa Sari
NPM : 1313032017
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Soekarno Hatta, No.21, Tj. Senang Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Februari 2017
Penulis,



Devita Puspa Sari
NPM 1313032017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Desember 1995, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Aelen Sugito dan Ibu Saminah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Senang Bandar Lampung pada tahun 2007, Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung pada tahun 2013.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeersitas Lampung Melalui Jalur SBMPTN.

Penuis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2015, dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2016 serta melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Seputih Raman pada tahun 2016.

MOTO

*Berangkat dengan keyakinan
Berjalan dengan keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan
(M. Zainuddin Abdul Majid)*

*keberhasilan dan kesuksesan itu anugrah
jalan hidup itu pemberian
namun usahamu adalah pilihan
(Devita Puspa Sari)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

*Kedua orang tuaku yang sangat aku kusayangi
Untuk Alm. papa hanya doa
dan prestasi ini yang mampu kuberikan
Terhusus untuk mama terimakasih atas segala doa-doa
indahmu, usaha terbaikmu, kasih sayang tulusmu, dan
pengorbananmu demi keberhasilanku.*

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menggapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Hermi Yanzi S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn dan pembimbing II, dan Bapak Berchah Pitoewas, M.H. selaku pembimbing I. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
7. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
8. Bapak M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd., serta Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, motivasi, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Drs. Nyata .Selaku Kepala SMP Gajah Mada Bandar Lampung yang telah membantu dan mengizinkan penulis mengumpulkan data penelitian;
10. Kak Muklas Nurahman, S.Pd. selaku staff prodi PPKn, Kak Elisa Septriana S.Pd, serta kakak tingkat 2012 yang telah membantu dan memberi semangat;

11. Sahabat-sahabat terbaikku Suciati Nurmalia, Renita Dean Sari, Anis Kurnia dan InsyaAllah sahabat surgaku Artika Yasinda yang selalu meluangkan waktu, memberikan doa, semangat, saran dan kritik, ide, serta inspirasi;
12. Sahabat-sahabat terhebatku, Cornelia Chairunnisa, Antika Atsna Rafalesia, Rido Yusuf Abadi, Roza Citra Pratiwi, Fitri Ardiani, Nadia Yolanda, yang telah meluangkan waktu, memberikan doa, semangat, dan motivasi;
13. Sahabat seperjuangan Nur Anggraini, Atika Dwi Lestari, Uswatun Khasanah, Siti Khotijah, Yesi Surya Resita, Nur Anita Sari, Aina Fayanti, Atika Febtiana Sari, Rian Kusumawati serta Reza wahyuni, Meliansari serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;
14. Adik tingkat Sonia, Rantika, Ambar, Tyas, Elsa, Mia, Anggi, dan Desi Wulandari yang selalu setia dilaboratorium pembelajaran PPKn untuk membantu dan memberi semangat;
15. Teman-teman KKN-PPK SMPN 1 Seputih Raman, Lampung Tengah;
16. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian.....	8
a. Kegunaan Teoritis.....	8
b. Kegunaan Praktis.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Objek Penelitian	9
3. Subjek Penelitian.....	9
4. Wilayah Penelitian	10
5. Waktu Penelitian	10
II. TINJUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Tinjauan Budi Pekerti	11
1.1 Pengertian Budi Pekerti	11
1.2 Pengertian Penumbuhan Budi Pekerti.....	12
1.3 Pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti	15
2. Tinjauan Peranan Guru	

2.1 Pengertian Peranan.....	16
2.2 Pengertian Guru	19
2.3 Pengertian Peranan Guru	21
2.4 Tugas Guru.....	22
2.5 Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran	24
3. Tinjauan Peserta Didik.....	26
4. Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik	28
B. Penelitian yang Relevan	30
1. Tingkat Lokal	30
2. Tingkat Nasional	31
C. Kerangka Pikir.....	31

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	33
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	34
C. Variabel Penelitian	35
1. Variabel Bebas (X).....	35
2. Variabel Terikat (Y).....	36
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	36
1. Definisi Konseptual.....	36
2. Definisi Operasional.....	37
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Teknik Pokok	39
2. Teknik Penunjang.....	40
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Reliabilitas	41
H. Teknik Analisis Data.....	43

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-langkah Penelitian.....	47
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	47
2. Penelitian Pendahuluan	48
3. Pengajuan Rencana Penelitian	49
4. Pelaksanaan Penelitian	49
a. Persiapan Administratif	49
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	50
B. Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	50
1. Analisis Validitas Angket	50
2. Analisis Reliabilitas Angket	50
C. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	55
1. Sejarah Singkat SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	55
2. Keadaan Bangunan SMP Gajah Mada Bandar Lampung	57
3. Keadaan Guru SMP Gajah Mada Bandar Lampung.....	58
4. Keadaan Peserta Didik SMP Gajah Mada Bandar Lampung	59

D. Deskripsi Data.....	59
1. Pengumpulan Data	59
2. Penyajian Data	59
E. Pengujian Data.....	86
F. Pembahasan	90

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan dari SMP Gajah Mada Bandar Lampung
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMP Gajah Mada Bandar Lampung
7. Kisi-Kisi Angket
8. Angket Penelitian
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.Uraian Permasalahan Peserta Didik SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun 2016	5
4.1.Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Guru Responden diluar Sampel untuk Item Ganjil (X).....	51
4.2.Distribusi Hasil Uji Coba Angket dari Sepuluh Guru Responden diluar Sampel untuk Item Genap (Y)	52
4.3.Distribusi Antarann Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket Kepada 10 Guru Responden diluar Sampel	53
4.4.Keadaan Guru SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	58
4.5.Keadaan Peserta Didik SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	59
4.6.Distribusi Skor Angket dari Indikator Peranan Guru Sebagai Motivator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	60
4.7.Distribusi Frekuensi dari Indikator Peranan Guru Sebagai Motivator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	62
4.8.Distribusi Skor Angket dari Indikator Peranan Guru Sebagai Fasilitator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	64
4.9. Distribusi Frekuensi dari Indikator Peranan Guru Sebagai Fasilitator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	66
4.10.Distribusi Skor Angket dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik dalam Sikap Spiritual dan Nilai Moral Pancasila di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	67

4.11. Distribusi Frekuensi dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti dalam Sikap Spiritual dan Nilai Moral Pancasila di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	69
4.12. Distribusi Skor Angket dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti dalam Interaksi Positif Peserta Didik, Guru, dan Orang Tua di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	71
4.13. Distribusi Frekuensi dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti dalam Interaksi Positif Peserta Didik, Guru, dan Orang Tua di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	73
4.14. Distribusi Skor Angket dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	74
4.15. Distribusi Frekuensi dari Indikator Penumbuhan Budi Pekerti dalam Pengembangan Potensi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	76
4.16. Distribusi Skor Angket dari Peranan Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	78
4.17. Distribusi Frekuensi dari Variabel Peranan Guru Sebagai Motivator dan Fasilitator di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	79
4.18. Distribusi Skor Angket dari Penumbuhan Budi Pekerti dalam Sikap Spiritual dan Nilai Moral Pancasila, Interaksi Positif Peserta Didik, Guru, dan Orang Tua, dan Pengembangan Potensi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	81
4.19. Distribusi Frekuensi dari Penumbuhan Budi Pekerti dalam Sikap Spiritual dan Nilai Moral Pancasila, Interaksi Positif Peserta Didik, Guru, dan Orang Tua, dan Pengembangan Potensi Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	83
4.20. Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	86
4.21. Daftar Kontingensi Perolehan Data Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Rencana Judul Skripsi
2. Surat Keterangan Judul Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama FKIP Universitas Lampung
3. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pendahuluan dari SMP Gajah Mada Bandar Lampung
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMP Gajah Mada Bandar Lampung
7. Kisi-Kisi Angket
8. Angket Penelitian
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di dalam dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang. Contohnya anak-anak mendapat pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. begitu juga disekolah dan perguruan tinggi, para peserta didik dan mahasiswa didik oleh guru dan dosen.

Terkait pendidikan terdapat Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Definisi pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. dengan adanya pendidikan maka akan timbul dalam diri seseorang untuk memotivasi dirinya agar lebih baik dalam segala aspek.

Berhubungan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No 20 Tahun 2003 sudah sangat jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan yaitu dalam mengembangkan watak yang bermartabat serta mengembangkan manusia seutuhnya yang beriman, bertaqwa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian yang mandiri serta memiliki tanggung jawab. Dalam menselaraskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pemerintah juga memasukan unsur penumbuhan budi pekerti disekolah yang memiliki tujuh nilai dasar kemanusiaan yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Hal ini dalam upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

Dewasa ini pendidikan budi pekerti di sekolah banyak dibicarakan kembali dalam konteks pembangunan (kembali) moral bangsa. Hal tersebut diperjelas dengan adanya Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Definisi penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, yaitu:

“Penumbuhan Budi Pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Seluruh kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan”.

Kegiatan penumbuhan budi pekerti didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan. Ketujuh nilai dasar itu adalah internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan perlibatan orang tua dan masyarakat. Guru pada dasarnya memiliki peran sebagai pendidik dalam hal ilmu pengetahuan, sebagai model dalam hal menjadi contoh bagi peserta didiknya, serta sebagai pengajar dan pembimbing dalam hal akhlak, perilaku, dan moral peserta didik. Namun pada kenyataannya belum sepenuhnya terealisasikan secara maksimal dalam kehidupan peserta didik, terlebih lagi apabila orang tua, masyarakat dan guru yang memiliki peran penting dalam penumbuhan budi pekerti dalam diri peserta didik belum paham atau bahkan tidak memahami arti penting dan tujuan penumbuhan budi pekerti sebagaimana tercantum dalam undang-

undang yang sudah dijelaskan diatas. Faktor teman bermain juga mendapat peran yang sangat mempengaruhi kurangnya budi pekerti peserta didik, karena apabila peserta didik berteman dengan peserta didik lain yang memiliki perilaku budi pekerti yang baik dapat dipastikan peserta didik tersebut juga akan memiliki perilaku budi pekerti yang baik pula, dan berlaku sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas ditemui beberapa permasalahan yang umum terjadi apabila penumbuhan budi pekerti belum berjalan dengan baik. Permasalahan budi pekerti di sekolah dapat ditunjukkan dengan peserta didik rata-rata kurang memiliki sopan santun yang baik, kurang membudayakan senyum, sapa dan salam yang sesungguhnya merupakan hal paling dasar yang perlu dibangun pada diri peserta didik, kurang menghargai saat guru mengajar dikelas, kurangnya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama kebersihan di ruang kelas, merokok dilingkungan sekolah bahkan diruang kelas saat jam kosong, dan menonton tayangan yang kurang layak untuk usianya disaat pergantian jam pelajaran atau di jam pelajaran kosong.

Dukungan dari beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas peran penting guru, dalam menumbuhkan budi pekerti bagi peserta didik sangat mempengaruhi. Berikut data catatan perilaku budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Tabel. 1.1 Uraian Permasalahan Siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No.	Catatan Prilaku Siswa	Indikator Ketercapaian		
		Pernah	Jarang	Tidak pernah
1.	Menunaikan ibadah bersama disekolah sesuai kepercayaan			V
2.	Melaksanakan upacara bendera pada hari senin	V		
3.	Berdoa setiap memulai dan mengakhiri pelajaran	V		
4.	Membudayakan Senyum, Sapa, Salam di lingkungan sekolah		V	
5.	Menjalin hubungan baik antar sesama teman		V	
6.	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah		V	
7.	Siswa membiasakan diri membaca buku sebelum jam pelajaran berlangsung			V
8.	Siswa membiasakan diri bernyanyi lagi kebangsaan sebelum memulai/ mengakhiri pelajaran			V
9.	Siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler		V	

Sumber: Buku Kasus SMP Gajah Mada Bandar Lampung

Berdasarkan data di atas indikator ketercapaian pada menunaikan ibadah bersama disekolah sesuai kepercayaan tidak berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya fasilitas sekolah seperti mushola yang memadai dan faktor peserta didik yang lebih memilih bermain disaat jam istirahat dibandingkan untuk beribadah. Pada kebiasaan melaksanakan upacara bendera pada hari senin peserta didik sudah cukup baik namun masih ada beberapa peserta didik yang memilih untuk bersembunyi di kelas, dalam hal memulai dan mengakhiri pelajaran peserta didik sudah membiasakan untuk berdoa, namun belum membiasakan untuk membaca buku dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. peserta didik juga kurang membudayakan senyum, sapa, dan salam bahkan sopan santun peserta didik menurut keterangan guru bimbingan konseling juga kurang baik tidak jarang peserta didik berkelahi dengan teman sekelasnya ataupun dengan kakak kelas. Selain itu berkaitan

dengan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah juga peserta didik kurang disiplin karena banyak sekali sampah di kelas dan di laci meja peserta didik setelah jam istirahat berlangsung. peserta didik juga kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 22 oktober 2016 dengan guru bimbingan konseling, beliau mengatakan bahwa penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung kurang terlaksana dengan baik hal tersebut terlebih berkaitan dengan sopan santun, dan beberapa perilaku peserta didik yang belum sesuai norma dan aturan yang berlaku seperti peserta didik sering berkelahi, merokok di lingkungan sekolah, peserta didik sering menonton video yang kurang layak untuk usianya, dan sering membolos.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dapat dianalisis adanya faktor-faktor yang menyebabkan budi pekerti peserta didik kurang baik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung yaitu:

1. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam penumbuhan budi pekerti;
2. Kurangnya rasa tanggung jawab pada diri peserta didik;
3. Kurang maksimalnya pengawasan dari guru;
4. Kurangnya dukungan dan bimbingan dari guru.

Penumbuhan budi pekerti bagi anak sangat penting, di zaman globalisasi seperti saat ini anak perlu dibekali dengan budi pekerti yang baik agar dapat memilih apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Dampak globalisasi seperti modernisasi akan mempengaruhi perilaku pada anak apabila anak

tidak dapat menyikapinya dengan bjiak. Guru diharapkan dapat berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator bagi peserta didik agar dapat bersikap sesuai nilai moral dan norma yang berlaku sekolah khususnya pada budi pekerti peserta didik yang mencangkup perilaku dan kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian berdasarkan data observasi dan wawancara berkaitan dengan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan guru berkaitan dengan penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pentingnya penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik di sekolah
2. Pemahaman penumbuhan budi pekerti oleh guru dan peserta didik mempengaruhi keberhasilan penerapannya di sekolah
3. Bimbingan dan pengawasan guru kurang maksimal
4. Adanya jam kosong mempengaruhi tidak efektifnya penumbuhan budi pekerti

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Tahun Pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

2. Kegunaan

a. Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan, khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena berhubungan dengan nilai moral pancasila serta budi pekerti luhur yang harus dimiliki peserta didik.

b. Praktis

1. Bagi peserta didik supaya lebih menyadari bahwa penumbuhan budi pekerti sangat penting bagi kehidupan dan merupakan bekal untuk kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi guru supaya mampu mengoptimalkan peranannya dalam penumbuhan budi pekerti dengan berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator bagi peserta didik serta menjalin hubungan dan komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik.
3. Bagi masyarakat setempat supaya dapat mendukung program pendidikan yang sudah di canangkan oleh pemerintah.
4. Bagi peneliti
melalui penelitian ini peneliti dapat mengerti dan memahami mengenai pentingnya penumbuhan budi pekerti bagi peserta didik sebagai generasi muda dan saat terjun ke dunia pendidikan dan menjadi tenaga pengajar, peneliti juga dapat memberikan motivasi mengenai pentingnya penumbuhan budi pekerti.

F. Ruang Lingkup Penelitian**1. Ruang Lingkup Ilmu**

Mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan pancasila dan kewarganegaraan karena berhubungan dengan nilai moral pancasila dan budi pekerti luhur.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

4. Tempat Penelitian

Tempat penelitian di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian pendahuluan Nomor 6273/UN26/3/PL/2016 dan surat izin penelitian dengan Nomor 417/UN26/3/PL/2017 oleh Dekan FKIP Unila mulai dari tanggal 13 Oktober 2016 sampai dengan 15 Januari 2017 yang ditujukan pada Kepala SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Budi Pekerti

1.1 Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas bukan urusan pribadi namun terkait dengan budaya, agama, dan aspek sosial lainnya. Moralitas juga mengandung beberapa pengertian antara lain

- a. Adat istiadat
- b. Sopan santun
- c. Perilaku

Menurut Zuriyah Nurul (2007:17) “Pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Secara etimologis kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Budi pekerti merupakan isi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat”.

Budi pekerti sangat erat dengan karakter. Menurut Prayitno (2010), karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil maksudnya adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah, dengan standar nilai atau norma yaitu kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kesopanan dan kesantunan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan kebiasaan seseorang dalam berperilaku yang dinilai dari kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma yang berlaku dimasyarakat. budi pekerti juga erat kaitannya dengan karakter yang mengacu pada kaidah agama, ilmu teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

1.2 Pengertian Penumbuhan Budi Pekerti

Penumbuhan budi pekerti lebih mengutamakan penumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai moral dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai individu. Penumbuhan budi pekerti di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan

dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri.

Penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 “Penumbuhan budi pekerti merupakan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar (SD), SMP, SMA/SMK, dan sekolah berkebutuhan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai kelulusan”.

Dalam penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2015 terdapat tujuh nilai yang perlu diinternalisasikan dalam penerapan penumbuhan budi pekerti yaitu:

- a. Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
- b. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbangsa bersama Bahasa Indonesia;
- c. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orang tua;
- d. Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antarteman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
- e. Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
- f. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi

bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;

- g. Penguatan peran orang tua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orang tua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggungjawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.

Menurut Zuriyah Nurul (2007:19) “Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran disekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan pada ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama)”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap peserta didik melalui pendidikan di sekolah dengan menekankan pada internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama peserta didik, interaksi positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat yang pada hakikatnya mengacu pada ranah afektif (perasaan dan sikap), ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Penumbuhan budi pekerti juga mengembangkan watak dan tabiat siswa melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan yang ada di masyarakat.

1.3 Pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti

Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti menurut Permendikbud No.23

Tahun 2015 yaitu:

Pelaksanaan penumbuhan budi pekerti untuk semua jenjang pendidikan dilakukan sesuai tahapan usia perkembangan peserta didik yang berjenjang mulai dari SD, SMP, SMA/SMK, dan sekolah berkebutuhan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai kelulusan.

1. Sekolah Dasar

Metode pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti untuk jenjang sekolah dasar yang masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah formal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung didalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu bermain, menari, mendongeng, melakukan simulasi, bermain peran didalam kelompok.

2. SMP, SMA/SMK dan Khusus

Metode pelaksanaan kegiatan penumbuhan budi pekerti pada jenjang SMP, SMA/SMK, dan Khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, sampai dengan lulus.

Berdasarkan peraturan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penumbuhan budi pekerti berbeda setiap jenjangnya, jika pada tahap sekolah dasar siswa perlu pendampingan dari guru lain halnya dengan jenjang SMP, SMA/SMK dan Khusus yang pada tahapannya sudah dituntut kemandirian pada dirinya tanpa pendampingan serius dari guru namun tetap pada pengawasan guru dan perangkat sekolah.

2. Tinjauan Peranan Guru

2.1 Pengertian Peranan

Secara umum peranan merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait dengan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Peran berarti perangkat tingkah laku atau karakter yang diharapkan atau dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”.

Menurut Soekanto (2009:212-213) “Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya”.

Menurut Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007:213) menyebutkan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong (2011:160) Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Selain itu menurut Departemen Pendidikan Nasional “Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan atau dimiliki

oleh orang yang berkecukupan di masyarakat, peran terutama ditentukan oleh ciri-ciri individual yang bersifat khas atau istimewa”.

Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr dalam Abdulsyani (2007:94) “Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya”, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa peranan merupakan perilaku individu yang meliputi norma-norma yang dapat membimbing dengan konsep tata nilai lingkungan masyarakat, yang dapat berfungsi sebagai pemberi arah pada proses sosialisasi, pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan, serta dapat mempersatukan kelompok atau

masyarakat dan sebagai pengendali kontrol sosial, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2.2 Pengertian Guru

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Syaiful Bahri Djamarah (2000:31) “Guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya”.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi.

Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada bab XI tentang pendidik dan tenaga kependidikan. Dijelaskan pada ayat 2 yakni pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Hasil motivasi berprestasi, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

Menurut Hamzah (2007:15) “Guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru ialah yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolakelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.”

Sedangkan menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi (2009:42) “Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya” .

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui

jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolakelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Guru juga merupakan panutan bagi masyarakat sekelilingnya.

2.3 Pengertian Peranan Guru

Peran Guru dalam proses kemajuan pendidikan sangatlah penting. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja melainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu tugas yang diemban guru tidaklah mudah. Guru yang baik harus mengerti dan paham tentang hakikat sejati seorang guru.

Menurut Soekanto (2009:212-213) “Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya”.

Sedangkan pengertian guru menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan guru merupakan peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah

2.4 Tugas Guru

Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru merupakan salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya masalah sosok guru yang bagaimana yang kita butuhkan agar ia dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan,

selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Uzer dalam Hamzah (2007:20) “Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja atau berkarya, dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa. Membantu mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta didik itu sendiri”.

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 bab 2 pasal 4 Seorang guru memiliki tugas sebagai berikut :

- a. Guru Sebagai Pendidik
Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus mempunyai standar kualitas pribadi yang baik bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah, berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi
- b. Guru Sebagai Pelajar
Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang di bawakan seorang guru pengajarannya tidak jadul.
- c. Guru Sebagai Pembimbing
Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa di harapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran.
- d. Guru Sebagai Pengarah
Seorang guru di harapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah di

hadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negatif yang telah menimpa dirinya.

- e. Guru Sebagai Pelatih
Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.
- f. Guru Sebagai Penilai
Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar / proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu :
Persiapan, Pelaksanaan dan Tindak lanjut.

2.5 Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran

Sehubungan dengan peran dan fungsi guru dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya usaha dari guru untuk mengoptimalkan peran dan fungsinya tersebut. Peranan guru tersebut akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf sekolah atau bahkan dengan kepala sekolah. Dari berbagai kegiatan interaksi, maka kegiatan pembelajaran dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya, mengingat disadari atau tidak bahwa sebagian waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk penggarapan pembelajaran di dalam kelas dan berinteraksi dengan siswa.

Beberapa peran dan fungsi guru menurut Zen (2010:69-70) sehubungan dengan tugasnya selaku pengajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai Informator.
Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum. dalam pada itu berlaku teori komunikasi: teori stimulus – respon, teori dissonance – reduction dan teori – pendekatan fungsional.
2. Sebagai Organisator.
Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, work shop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-

komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3. Sebagai Motivator.
Peranan guru sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.
4. Sebagai Pengarah.
Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Sebagai Inisiator.
Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.
6. Sebagai Transmitter.
Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
7. Sebagai Fasilitator.
Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.
8. Sebagai Mediator.
Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyediaan media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasi penggunaan media.
9. Sebagai Evaluator.
Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu

ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat kompleks, terutama menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

3. Tinjauan Peserta Didik

3.1 Pengertian Peserta Didik

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Syamsul Nizar sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2006:77) mendeskripsikan enam kriteria peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi ia memiliki dunianya sendiri. Peserta didik memiliki metode belajar mengajar tersendiri, ia tidak boleh dieksploitasi oleh orang dewasa dengan memaksakan anak didik untuk mengikuti metode belajar mengajar orang dewasa, sehingga peserta didik kehilangan dunianya;
2. Peserta didik memiliki masa atau priodisasi perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Abraham Maslow, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan menjadi dua kategori. **Pertama**, kebutuhan taraf dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial) dan harga diri. **Kedua**, metakebutuhan (meta needs) meliputi aktualisasi diri seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan dan lain sebagainya;
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor endogen (fitrah) seperti jasmani, inteligensi, sosial, bakat dan minat sedangkan faktor eksogen (lingkungan) dipengaruhi oleh pergaulan dan pengajaran yang di dapatkan di lingkungan ia berada;

4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu;
5. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa);
6. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (fleksibel).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:51-52) mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakteristik-karakteristik yang penting untuk diperhatikan. Karakter-karakter tersebut antara lain:

1. Belum menjadi orang dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu untuk menyempurnakan kedewasaannya;
3. Memiliki sifat dasar yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi dan sebagainya.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik merupakan seseorang yang memiliki masa

periodisasi perkembangan dan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan satu sama lain. Peserta didik memiliki daya fisik dan daya akal, hati nurani serta memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis (fleksibel).

4. Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik

Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti disebutkan tujuan Penumbuhan Budi Pekerti adalah menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Jenis kegiatan penumbuhan budi pekerti dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 dikatakan kegiatan penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan melalui kemandirian peserta didik dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.

Dalam hal ini peranan guru secara umum dalam penumbuhan budi pekerti yaitu mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Peranan guru secara khusus menurut Zen (2010:69-70) bila dikaitkan dengan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti ada 5 peranan yang diambil yaitu:

1. Sebagai Motivator.
Peranan guru sebagai motivator, penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.
2. Sebagai Pengarah.
Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik dalam hal penumbuhan budi pekerti agar peserta didik memiliki budi pekerti yang baik, serta memberikan contoh yang baik pula bagi peserta didik itu sendiri
3. Sebagai Fasilitator.
Berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan saat proses pembelajaran dalam memberikan penumbuhan budi pekerti, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik dan budi pekertinya, sehingga interaksi belajar mengajar sekaligus menumbuhkan budi pekerti antara guru dan peserta didik ataupun sesama peserta didik akan berlangsung secara efektif
4. Sebagai Mediator.
Guru sebagai mediator yaitu berperan sebagai penengah bagi peserta didik, misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar suatu perdebatan diskusi peserta didik, ataupun menjadi penengah masalah yang dialami peserta didik di sekolah, dan menjadi penasihat atau pemberi jalan keluar bagi peserta didik

yang memiliki masalah pribadi. hal ini dilakukan agar masalah-masalah pemicu kurang baiknya perkembangan budi pekerti peserta didik mampu diatasi.

5. Sebagai Evaluator.

Guru sebagai evaluator yaitu mempunyai otoritas untuk menilai dan mengevaluasi tingkah laku sosial peserta didik baik disekolah ataupun dirumah melalui kontrol dengan orang tua peserta didik, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak, memiliki budi pekerti yang baik atau tidak, sehingga guru mampu menindaklanjuti perkembangan budi pekerti peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Tingkat Lokal

Penelitian lokal yang dilakukan oleh Reni Maisari, Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2012 yang berjudul “Peranan Guru dalam Melatih Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan guru sebagai pendidik, pelatih, penasehat serta model dan teladan dalam melatih tanggung jawab siswa di Swkolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung.

Berdasarkan data dan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa ada peranan guru dalam melatih tanggung jawab siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan koefisien kontigensi 0,66 sehingga menunjukkan kategori tinggi. Peranan guru memiliki hubungan yang signifikan dalam melatih tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri maupun sejumlah peraturan yang berlaku baik disekolah maupun diluar sekolah.

2. Tingkat Nasional

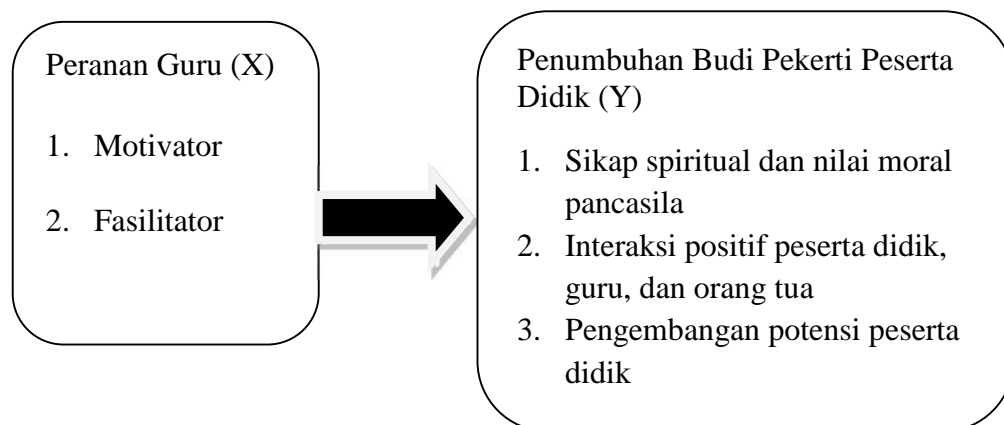
Penelitian nasional yang dilakukan oleh R. Bambang Sumarsono, Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang pada tahun 2015 yang berjudul “Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua Dan Guru Di Sekolah”. Penumbuhan budi pekerti perlu adanya sinergitas antara orang tua dan sekolah khususnya peran gurudalam membelajarkan peserta didik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menumbuhkan budi pekerti pada anak, yaitu mengajarkan kejujuran, kesopanan, keadilan, menahan amarah, toleransi, kesabaran, berfikir positif, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Berdasarkan konteks sistem pendidikan disekolah guru harus diposisikan atau memosisikan diri pada hakekat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang dilakukan di kelas dan luar kelas.

C. Kerangka Pikir

Pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan telah tercantum dalam undang-undang sudah jelas bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pemerintah juga memasukan unsur penumbuhan budi pekerti disekolah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan, yang memiliki tujuh nilai dasar kemanusiaan yang perlu ditanamkan pada peserta didik yaitu nilai internalisasi sikap moral dan spiritual, penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan, interaksi positif dengan sesama siswa, interaksi

positif dengan guru dan orang tua, penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak, pemeliharaan lingkungan sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat. Hal ini dalam upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan pada diri peserta didik.

Namun pada kenyataannya belum sepenuhnya terealisasi secara maksimal dalam kehidupan peserta didik, terlebih lagi apabila guru yang memiliki peran penting dalam penumbuhan budi pekerti dalam diri peserta didik belum paham atau bahkan tidak memahami arti penting dan tujuan penumbuhan budi pekerti sebagaimana tercantum dalam undang-undang yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji tentang peranan guru terhadap penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung, untuk lebih jelasnya kerangka pikir ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dalam Noor (2012:34) “Penelitian deskriptif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”.

Menurut Noor (2012:33) “Penelitian deskriptif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki, pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti”.

Sedangkan menurut Arikunto (2010:3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan

dan kondisi yang menggambarkan suatu fenomena sosial atau kejadian-kejadian nyata di lapangan melalui observasi lapangan oleh peneliti. Oleh sebab itu penelitian ini sangat tepat untuk menjelaskan peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena dijabarkan dalam bentuk angka-angka.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto (2014:173) bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian studi populasi atau studi sensus.

Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 61) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Berdasarkan data

yang diperoleh melalui observasi diketahui bahwa jumlah guru di SMP Gajah Mada Bandar Lampung yaitu 21 guru yang berasal dari berbagai macam bidang mata pelajaran

2. Sampel

Menurut Arikunto (2014:174) “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”.

Menentukan besarnya sampel, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:131), yaitu sebagai berikut:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10% - 20% atau 20% -25% atau lebih, tergantung setidak-jtidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi karena subjek penelitian ini kurang dari 100.

C. Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah peranan guru

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan sesuatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan deskripsinya, indikatornya dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan kebiasaan seseorang dalam berperilaku yang dinilai dari kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

b. Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah dan memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu berperan sebagai motivator, fasilitator dan mediator agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai

tujuan akhir dari proses pendidikan Guru juga merupakan panutan bagi masyarakat sekelilingnya.

2. Definisi Operasional Variabel

Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai jenis-jenis variabel pada penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional dari variabel yang berarti variabel tersebut dapat diartikan lebih lanjut penjelasannya dan dapat diukur. Definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik

Penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap peserta didik melalui pendidikan di sekolah dengan menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama serta meninjau nilai-nilai penumbuhan budi pekerti yang perlu dinternalisasikan menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yaitu:

1. Internalisasi sikap moral dan spiritual;
2. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa;
3. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah;
4. Interaksi sosial positif antar peserta didik;
5. Memelihara lingkungan sekolah;
6. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan

7. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.

Penumbuhan budi pekerti diukur dengan indikator yaitu:

1. Sikap spiritual dan nilai moral pancasila,
2. Interaksi positif peserta didik, guru, dan orang tua,
3. Pengembangan potensi peserta didik

b. Peranan Guru

Peranan guru merupakan peranan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang guru yang memiliki tugas yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah Peranan guru diukur dengan indikator yaitu :

1. Sebagai Motivator
2. Sebagai Fasilitator

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah peranan guru (X) dengan indikator, motivator dan fasilitator dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :

1. Sangat Berperan
2. Cukup Berperan
3. Kurang Berperan

Selanjutnya variabel (Y) tentang penumbuhan budi pekerti dengan indikator yang akan diukur adalah sikap spiritual dan nilai moral pancasila, Interaksi

positif peserta didik, guru, dan orang tua, dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu

1. Baik
2. Cukup Baik
3. Kurang Baik

F. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu cara dalam melengkapi penelitian ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat data yang lengkap dan nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

a. Metode Angket

Teknik angket merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud memperoleh data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Jenis angket tertutup yang telah memberikan alternative jawaban yang harus dipilih oleh responden. Sasaran angket dalam penelitian ini adalah guru SMP Gajah Mada sebagai responden guna memperoleh data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini digunakan angket karena data yang diperlukan adalah angka-angka yang berupa skor nilai, untuk memperoleh data utama dan dianalisis. Setiap alternatif memiliki 3 jawaban yaitu (a),

(b), (c) yang setiap jawabannya diberi nilai bervariasi. Masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Alternatif jawaban a (sesuai dengan harapan) diberi skor 3
2. Alternatif jawaban b (kurang sesuai dengan harapan) diberi skor 2
3. Alternatif jawaban c (tidak sesuai dengan harapan) diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

a. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yaitu Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif dan melengkapi data yang tidak ada dalam angket. Melalui wawancara maka akan diketahui keadaan yang sebenarnya di lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru SMP Gajah Mada untuk mengetahui Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan. Teknik ini digunakan dengan mencatat data tertulis

tentang keadaan siswa berupa catatan kasus dan catatan perilaku sehari-hari di sekolah, jumlah anak yang melanggar aturan sekolah di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Sumber data ini diperoleh dari data buku kasus siswa atau catatan perilaku siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas Alat Ukur

Uji validitas menurut Arikunto (2014:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan sesuatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”. Validitas item soal dalam penelitian ini ditentukan melalui kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai.

2. Uji Reliabilitas

Uji angket digunakan untuk menguji apakah alat ukur bisa dipakai atau tidak. Menurut Arikunto (2014:221) “Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bias dipercaya”. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik dengan teknik belah dua.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk uji reliabilitas angket yaitu:

- a. Melakukan uji coba angket dengan 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item ganjil dan item genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan ke dalam rumus *product moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2014:213)

- d. Selanjutnya untuk mengetahui koefisien seluruh angket digunakan rumus *Sperman Brown* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien seluruh tes

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

- e. Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut:

0,90-1,00 : Reliabilitas tinggi

0,50-0,89 : Reliabilitas sedang

0,00-0,49 : Reliabilitas rendah

H. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini menggunakan suatu analisis data deskriptif, yaitu menguraikan data-data menjadi kalimat secara sistematis. Analisa dalam suatu penelitian sangatlah penting. Analisa yang dimaksudkan merupakan suatu cara untuk memperoleh data sebagai hasil penelitian ini agar dapat diketahui secara jelas. Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimanakah peranan orang tua dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada digunakan analisis deskriptif.

1. Dalam menganalisis dan mengolah data serta mengetahui tingkat kebenaran responden, digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai tertinggi
- NR = Nilai terendah
- K = Kategori

2. Digunakan persentasi yang dikemukakan Muhamad Ali dalam Leni (2015:39) Untuk mengetahui bagaimana peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah jawaban dari seluruh item

N = Jumlah perkalian item dengan responden

Untuk mendefinisikan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

<55% = Kurang Baik

3. Untuk menguji adakah peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti maka digunakan rumus Chi Kuadrat (Sudjana 2005: 279) sebagai berikut

$$E_{ij} = \frac{(n_{i0} \times n_{0j})}{n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

n_{i0} = Jumlah baris ke-i

n_{0j} = Jumlah kolom ke-j

4. Memasukkan data dari hasil frekuensi yang diharapkan kedalam rumus Chi Kuadrat (Sudjana, 2005: 280) yaitu:

$$X^2 = \sum_{i:1}^B \sum_{d:1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{l=j}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=l}^K$ = Jumlah kolom

o_{ij} = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji sebagai berikut:

- Jika X^2 hitung lebih besar atau sama dengan X^2 tabel dengan taraf signifikan 5 % maka hipotesis diterima
- Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama X^2 tabel dengan taraf signifikan 5% maka hipotesis ditolak

- Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus *koefisien kontingen* (Sudjana, 2005:282), yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

x^2 = Chi Kuadrat

n = Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi

maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} = Koefisien Kontingensi

M = Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji hubungan “makin dekat harga C kepada C_{maks} makin besar derajat asosiasi antara faktor. Dengan kata lain faktor yang satu makin berkaitan dengan faktor yang lain”.(Sudjana 2005:282)

6. Kemudian hasil pengolahan data tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan menggunakan rumus berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Dengan kategori atau klasifikasi sebagai berikut :

0,00-0,27 : Kategori kurang baik

0,28-0,55 : Kategori cukup baik

0,56-0,83 : Kategori baik

(Manase Malo, 1985:139)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Guru dalam Penumbuhan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 sangat berperan, pelaksanaannya telah berjalan namun pada penerapannya masih kurang maksimal, baik dari guru maupun peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yaitu masuk kategori sangat berperan. Karena guru telah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak seperti mengingatkan untuk sholat, dan menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik. Guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati pada diri peserta didik, dan guru telah menanamkan kepedulian pada diri peserta didik terhadap dirinya, teman dan warga sekolah lainnya. Guru telah mampu menumbuhkan kesadaran spiritual pada anak seperti mengingatkan untuk sholat, dan

menghargai perbedaan agama serta menumbuhkan rasa toleransi pada peserta didik serta guru telah mampu menanamkan dalam diri peserta didik rasa saling menghormati sesama teman dan kepada guru serta warga sekolah lainnya. Guru telah mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan minat sesuai dengan potensinya melalui bimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan bahwa baru 66,66% guru yang sangat berperan dalam penumbuhan budi pekerti, artinya masih ada 33,34% yang peranannya belum maksimal, hal ini dapat disebabkan karena masih kurangnya pengasapan guru dan ketegasan guru terhadap peserta didik, hendaknya guru lebih intens dalam mengawasi peserta didik dan harus bersikap lebih tegas menegakkan tata tertib sekolah untuk peserta didik agar peserta didik tidak lalai untuk melanggar aturan sekolah seperti seragam, aksesoris, penggunaan *handphone* dan lain sebagainya, dan dalam hal internalisasi sikap moral dan spiritual masih kurang karena fasilitas sekolah seperti mushola yang bergabung dengan peserta didik SMA dan SMK Gajah Mada belum memadai seharusnya lebih diperbaiki demi mencukupi kapasitasnya untuk peserta didik SMP, jadi kebanyakan peserta didik SMP lebih memilih bermain saat waktu sholat tiba, hanya sebagian kecil dari mereka yang menunaikan sholat karena tempatnya yang tidak cukup. Selanjutnya jika dilihat dari kesimpulan angket, guru masih belum maksimal dalam hal hubungannya dengan masyarakat terkait dengan segala sesuatu yang mencakup budi pekerti peserta didik di lingkungan masyarakatnya, seharusnya selain dengan orang tua guru juga harus menjalin hubungan

dengan masyarakat sekitar sekolah atau masyarakat sekitar lingkungan peserta didik yang bermasalah dengan budi pekertinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat memberikan saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus lebih meningkatkan inovasi yang mengarah pada peningkatan budi pekerti peserta didik seperti tata tertib atau peraturan sekolah yang lebih tegas, dan peningkatan pada kemampuan siswa dengan memberikan fasilitas yang sesuai guna untuk menunjang potensi diri dan menunjang proses pembelajaran peserta didik. Kepala sekolah hendaknya lebih tegas dalam mengambil sikap untuk menangani peserta didik yang budi pekertinya kurang baik.

2. Guru

Guru harus lebih menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh peserta didik dengan meningkatkan rasa peduli terhadap peserta didik yang secara tidak langsung mampu mengontrol, memotivasi, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik dalam hal penumbuhan budi pekerti agar peserta didik memiliki budi pekerti yang baik dan mampu membawa nama baik dirinya, keluarga, dan sekolah pada umumnya.

3. Peserta Didik

Peserta didik hendaknya menyadari dan memahami lebih dalam tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik. Sebaiknya peserta didik mematuhi tata tertib sekolah dengan baik, berperilaku sesuai dengan kaidah

nilai moral pancasila baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan masyarakat demi membawa nama baik dirinya, keluarga dan sekolah serta nama baik bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Abdul Rahman, Agus. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astrida. 2012. *Peran dan Fungsi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*.
- Bahri, Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1994. *Pedoman Analisis Hasil Evaluasi Belajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hartono, 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta. Kencana.
- Narwoko dan Suyanto, Bagong. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta. Kencana.
- Permendikbud No 23 Tahun 2015 *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta. Permendikbud

- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Edisi Baru Rajawali Pers.
- Soetjipto dan Kosasi Raflis. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.CV
- Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*. Surakarta.CV. ITA.
- Undang-undang No 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Surakarta.CV. ITA.
- Walgito Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Zen. 2010. *Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia